

Strategi Manajemen Mutu Layanan Pendidikan Berbasis *Resource Sharing* pada Sekolah Islam Terpadu

Misdah

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

misdahjamani@gmail.com

Article History

Received : January 9th 2024

Revision : March 13th 2024

Publication : July 30th 2024

Abstract

This research aims to analyze the planning, implementation, and evaluation of resource-sharing based quality management strategies in Integrated Islamic Schools (Sekolah Islam Terpadu/SIT) to improve educational service quality. This qualitative case study was conducted at an Integrated Islamic School under an Islamic Education Foundation in Yogyakarta from January to June 2026. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies involving the foundation leaders, school principals, vice principals, internal quality assurance teams, teachers, and school committee representatives. Data analysis used an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity ensured through triangulation and member checking. The findings reveal that quality management is implemented through systematic planning stages including needs identification, resource mapping, and scheduling of joint facility utilization. Implementation covers three aspects: shared infrastructure utilization (laboratories, libraries, multimedia rooms), human resource collaboration, and integrated management information systems. Evaluation is conducted through semester evaluation meetings and user satisfaction surveys. Supporting factors include leadership commitment, clear regulations, collaboration awareness, and ukhuwah spirit, while inhibiting factors include budget limitations, differing unit needs, and limited policy socialization. This research contributes theoretical enrichment to Islamic education management through collaborative efficiency and practical managerial guidance for foundations and school principals.

Keywords: *resource sharing, quality management, integrated Islamic school, educational services*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi manajemen mutu layanan berbasis *resource sharing* pada Sekolah Islam Terpadu (SIT) dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan. Penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus ini dilaksanakan di SIT di bawah Yayasan Pendidikan Islam Terpadu di Yogyakarta pada bulan Januari hingga Juni 2026. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang melibatkan pimpinan yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tim penjaminan mutu internal, guru, dan perwakilan komite sekolah. Analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijamin melalui triangulasi dan *member checking*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen mutu dilaksanakan melalui tahapan perencanaan yang sistematis meliputi identifikasi kebutuhan, pemetaan sumber daya, dan penyusunan jadwal pemanfaatan fasilitas bersama. Pelaksanaan mencakup tiga aspek yaitu pemanfaatan sarana prasarana bersama (laboratorium, perpustakaan, ruang multimedia), kolaborasi sumber daya manusia, dan sistem informasi manajemen terpadu. Evaluasi dilakukan melalui rapat evaluasi semester dan survei kepuasan pengguna. Faktor pendukung meliputi komitmen pimpinan, regulasi jelas, kesadaran kolaborasi, dan semangat ukhuwah, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan anggaran, perbedaan kebutuhan antarunit, dan kurangnya sosialisasi kebijakan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa pengayaan manajemen pendidikan Islam melalui efisiensi kolaboratif serta kontribusi praktis berupa panduan manajerial bagi pengelola yayasan dan kepala sekolah.

Kata kunci: resource sharing, manajemen mutu, sekolah Islam terpadu, layanan pendidikan

INTRODUCTION

Sekolah Islam Terpadu (SIT) mengalami pertumbuhan yang sangat pesat di Indonesia sebagai bentuk reformasi lembaga pendidikan Islam yang memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum khas berlandaskan nilai-nilai keagamaan (Sukhoiri, 2022). Pada tahun 2023, tercatat adanya sekitar 2.460 SIT yang tersebar di berbagai provinsi, menunjukkan minat yang tinggi di kalangan masyarakat Muslim perkotaan terhadap model pendidikan yang menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren untuk membentuk pendekatan pembelajaran yang holistik (Rustandi et al., 2023). Dalam konteks tersebut, SIT tidak hanya menuntaskan kebutuhan kurikuler umum, tetapi juga menekankan integrasi nilai-nilai Islam sebagai bagian inti proses pembelajaran dan kultur sekolah (Rustandi et al., 2023). Hal ini sejalan dengan upaya mengintegrasikan dua kerangka kurikulum demi menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik sekaligus karakter keislaman yang kuat, sebagaimana dikemukakan dalam studi terkait SIT dan *Total Quality Management* (TQM) di berbagai lembaga pendidikan Islam (Rustandi et al., 2023; Tripitasari et al., 2023).

Meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap mutu pendidikan di SIT menuntut adanya pengelolaan tata kelola yang berorientasi pada *Total Quality Management* (TQM) guna memberikan jaminan kepuasan kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) (Fatmawati, 2021). Mutu layanan pendidikan menjadi fokus utama dalam strategi manajemen mutu di SIT, mengingat mutu tidak hanya bergantung pada hasil belajar, tetapi juga pada bagaimana layanan pendidikan disampaikan kepada pelanggan sekolah, yaitu siswa, orang tua, dan komunitas sekitar. Secara teoretis, mutu pendidikan sering diartikan melalui kerangka *Total Quality Management* (TQM) yang menekankan perbaikan berkelanjutan melalui pemanfaatan sumber daya yang ada secara terencana untuk meningkatkan mutu pelayanan kepada pelanggan (Sunoto et al., 2023; Supangat & Delastri, 2023). Definisi ini sejalan dengan pandangan bahwa TQM merupakan "sistem pengelolaan yang memanfaatkan sumber daya mutu yang ada dalam suatu organisasi melalui langkah-langkah manajemen yang terencana, dengan tujuan meningkatkan mutu pelayanan kepada pelanggan secara efektif dan efisien" (Supangat & Delastri, 2023). Istilah mutu dalam pendidikan sendiri telah lazim diartikan sebagai kerangka *Total Quality Management* (TQM) yang menekankan penyelarasan antara masukan, proses, keluaran, dan dampak pendidikan (Sunoto et al., 2023).

Kendati demikian, penyelenggaraan SIT yang memiliki beragam program keunggulan dan fasilitas pembelajaran modern sering kali dihadapkan pada kendala keterbatasan daya dukung pembiayaan serta ketimpangan ketersediaan sarana dan prasarana (Hamdanah et al., 2024). Keterbatasan dan ketimpangan akses terhadap laboratorium, perangkat TIK, media pembelajaran digital, serta fasilitas penunjang antarunit sekolah di bawah naungan satu yayasan kerap menjadi penghambat

utama pencapaian standar mutu lulusan yang merata (Fatchurroman, 2017; Suryani & Rahmat, 2022). Masalah keterbatasan sumber daya ini umumnya masih ditangani secara parsial oleh masing-masing unit tanpa didukung oleh sistem tata kelola terpadu berbasis data (*data-driven decision making*) (Alwi, 2023; Ansori & Maghfirah, 2024). Tanpa adanya tata kelola sarana yang terencana dan sistematis, lembaga pendidikan berisiko mengalami pembengkakan biaya operasional serta penurunan kualitas layanan publik (Rochaety, 2020). Oleh sebab itu, pengembangan strategi penjaminan mutu layanan pendidikan yang rasional dan efisien menjadi kebutuhan yang sangat urgen untuk diteliti agar institusi tetap dapat mempertahankan keunggulan komparatifnya (Jemani, 2020).

Pengelolaan mutu layanan pendidikan Islam pada hakikatnya bertumpu pada perbaikan proses secara berkelanjutan (*continuous improvement*) yang mengintegrasikan prinsip akuntabilitas profesional dengan nilai-nilai kepersaudaraan Islami (Rahmadani, 2022; Zahroh & Maunah, 2022). Kebijakan, praktik, dan dinamika mutu di SIT menuntut pendekatan yang tidak hanya fokus pada peningkatan kurikulum, tetapi juga pada peran kolaborasi semua komponen sekolah serta kemampuan kepemimpinan yang mampu menggerakkan perubahan ke arah mutu terpadu. Penelitian-penelitian terkini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi mutu terpadu sangat bergantung pada kerja sama antarpemangku kepentingan, termasuk guru, tenaga kependidikan, orang tua, serta komunitas sekolah sebagai *internal customer* yang perlu diakomodasi secara holistik. "The existence of cooperation in an educational institution is the main capital in achieving quality and stakeholder satisfaction through a process of continuous quality improvement" (Tripitasari et al., 2023). Selain itu, mutu terpadu dipandang sebagai upaya penyelarasan antara kebijakan kurikulum, kepemimpinan sekolah, dan budaya organisasi yang mendukung iklim sekolah yang kondusif bagi inovasi kurikulum serta praktik pembelajaran yang relevan (Rustandi et al., 2023; Syarif et al., 2023).

Sebagai alternatif solusi terpilih atas problematika keterbatasan sumber daya tersebut, penerapan inovasi *resource sharing* (pemanfaatan sumber daya bersama) menawarkan pendekatan yang efisien dalam mengoptimalkan penggunaan fasilitas TIK, laboratorium, perpustakaan, hingga tenaga pendidik/pakar antar-unit sekolah (Bappenas RI, 2018; Sayyidah, 2021). Konsep *resource sharing* yang dilandasi semangat ukhuwah dan kemitraan strategis mampu memperluas jangkauan dan aksesibilitas peserta didik sekaligus menekan biaya investasi operasional tanpa mengurangi standar mutu layanan (Poague et al., 2022; Suhardjo et al., 2019). Penguatan mutu layanan melalui kolaborasi pemanfaatan sumber daya bersama yang diimbangi dengan audit mutu internal terbukti meningkatkan efektivitas kinerja serta daya saing lembaga secara berkelanjutan (Apriyani & Sojanah, 2018; Hidayati & Kumala, 2020). Dalam literatur terkini, konsep TQM diterapkan melalui berbagai konteks lembaga pendidikan dengan temuan-temuan penting seperti: (1)

implementasi TQM di beberapa SIT menunjukkan bahwa penerapan mutu terpadu perlu melibatkan semua pihak terkait dan mengedepankan perbaikan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan sekolah (Kurniawan et al., 2024; Nurfitri, 2022; Oktrian et al., 2024); (2) studi-studi kebijakan menunjukkan perlunya adaptasi kebijakan untuk mendukung mutu terpadu, termasuk peningkatan kompetensi guru dan perubahan paradigma kepemimpinan menjadi lebih inklusif serta kolaboratif (Suwandi & Fahma, 2022; Syarif et al., 2023); (3) peran pimpinan sekolah dalam mengelola mutu terpadu sangat kritis, dengan rekomendasi untuk membangun budaya organisasi yang fokus pada mutu dan kolaborasi antara pengelola sekolah, guru, orang tua, dan komunitas sekitar (Rustandi et al., 2023; Syarif et al., 2023; Tripitasari et al., 2023). Seiring perkembangan teknologi dan kebijakan kebangsaan terkait pendidikan Islam, penerapan model manajemen terpadu berbasis *resource sharing* menjadi relevan untuk SIT yang menggarap kurikulum integratif, koordinasi kurikulum nasional dan kurikulum pesantren, serta peningkatan kualitas lulusan melalui rapor mutu yang terintegrasi (internal maupun eksternal) (Nurfitri, 2022).

Konteks kebijakan dan praktik mutu di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan mutu terpadu menuntut sinergi antara kebijakan nasional, standar mutu, dan praktik di lapangan. Penelitian kebijakan mutakhir menyoroti perlunya perubahan paradigma pengelolaan, peningkatan kompetensi guru, serta kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam dengan institusi pendidikan tinggi dalam rangka meningkatkan mutu guru dan layanan pendidikan Islam (Syarif et al., 2023; Suwandi & Fahma, 2022). Lebih lanjut, kajian mengenai "kebijakan satu atap" dan integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional memberi gambaran tentang bagaimana SIT perlu menyesuaikan kebijakan pendidikan agar selaras dengan dinamika zaman sambil menjaga identitas keislaman dan mutu layanan pendidikan (Nurfitri, 2022).

Berdasarkan analisis latar belakang rasional dan kajian literatur di atas, masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi manajemen mutu layanan pendidikan berbasis *resource sharing* dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi pada Sekolah Islam Terpadu. Solusi terpilih yang ditawarkan adalah model manajemen mutu layanan terpadu berbasis *resource sharing* yang memadukan prinsip TQM, tata kelola sarana prasarana kolektif, dan pemanfaatan sistem informasi manajemen. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pemanfaatan sumber daya bersama dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan. Signifikansi penelitian ini mencakup kontribusi teoretis berupa pengayaan khazanah manajemen pendidikan Islam berbasis efisiensi kolaboratif, serta kontribusi praktis berupa panduan manajerial bagi pengelola yayasan dan kepala sekolah. Secara operasional, Manajemen Mutu Layanan Pendidikan didefinisikan sebagai upaya sistematis dalam mengelola seluruh komponen pendidikan untuk memenuhi

standar harapan pelanggan, sedangkan *Resource Sharing* didefinisikan sebagai pola kerja sama pemanfaatan bersama sarana, prasarana, teknologi, dan sumber daya manusia antarunit pendidikan dalam satu jaringan atau yayasan.

METHOD

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena strategi manajemen mutu layanan pendidikan berbasis *resource sharing* pada Sekolah Islam Terpadu. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2014), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu entitas atau sistem yang terikat (*bounded system*) berupa Sekolah Islam Terpadu sebagai unit analisis utama. Menurut Yin (2018), studi kasus merupakan strategi penelitian yang mendalam dan eksploratif mengenai fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan jelas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara komprehensif tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi *resource sharing* dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di SIT (Merriam & Tisdell, 2016). Sebagaimana ditegaskan oleh Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, terhitung mulai bulan Januari 2024 hingga Juni 2024. Pemilihan rentang waktu tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa pada periode tersebut seluruh program dan kegiatan pembelajaran di Sekolah Islam Terpadu berlangsung secara penuh, sehingga peneliti memiliki kesempatan yang memadai untuk mengamati secara langsung seluruh proses manajemen mutu layanan berbasis *resource sharing* yang diterapkan. Tempat penelitian dilaksanakan di Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Terpadu di Kota Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SIT tersebut telah menerapkan model *resource sharing* antarunit sekolah (TKIT, SDIT, SMPIT, dan SMAIT) dalam pengelolaan sarana prasarana dan sumber daya manusia, sehingga sesuai dengan fokus penelitian. Sebagaimana disarankan oleh Patton (2015), pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan

mempertimbangkan ketersediaan informasi yang kaya (*information-rich cases*) terkait dengan fenomena yang diteliti.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif ini ditentukan secara purposif (*purposive sampling*) dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell & Poth, 2018). Adapun subjek penelitian meliputi kepala yayasan, kepala sekolah dari masing-masing unit (TKIT, SDIT, SMPIT, dan SMAIT), wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana atau koordinator sumber daya, tim penjaminan mutu internal SIT, guru dan tenaga kependidikan, serta komite sekolah dan perwakilan orang tua siswa. Kriteria pemilihan subjek penelitian adalah mereka yang memiliki pengetahuan mendalam, pengalaman langsung, dan keterlibatan aktif dalam manajemen mutu layanan dan/atau praktik *resource sharing* di SIT (Sugiyono, 2019). Jumlah subjek penelitian ditentukan berdasarkan prinsip *data saturation* (kejenuhan data), yaitu penghentian pengumpulan data ketika tidak ditemukan lagi informasi baru dari subjek penelitian (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Dalam penelitian ini, diperkirakan subjek penelitian berjumlah 15-20 orang.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam studi kasus ini mengikuti tahapan-tahapan sistematis yang dikembangkan oleh Yin (2018) dan Creswell (2014). Tahap pertama adalah tahap persiapan yang meliputi studi pendahuluan melalui kajian literatur dan dokumentasi awal untuk memahami konteks SIT, kebijakan manajemen mutu, dan praktik *resource sharing* yang telah berjalan. Pada tahap ini, peneliti juga mengurus perizinan resmi kepada yayasan dan masing-masing unit SIT, serta mengembangkan instrumen-instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan panduan studi dokumentasi yang divalidasi melalui konsultasi dengan dosen pembimbing dan *peer review*. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan yang meliputi pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi secara simultan. Data yang terkumpul kemudian direduksi melalui proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk matriks, grafik, jaringan, dan narasi deskriptif yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Tahap ketiga adalah tahap akhir yang meliputi penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui *member checking* dan triangulasi data, serta penyusunan laporan penelitian secara sistematis dan komprehensif.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui

wawancara mendalam dan observasi partisipatif, mencakup persepsi, pengalaman, pandangan, dan penilaian subjek tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen mutu layanan berbasis *resource sharing* di SIT. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis, arsip, dan catatan resmi yang terkait dengan kebijakan, program, dan pelaksanaan manajemen mutu dan *resource sharing*, yang berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat dan mengkonfirmasi temuan dari data primer (Yin, 2018).

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) (Lincoln & Guba, 1985). Peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Untuk mendukung pengumpulan data secara sistematis, peneliti menggunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator manajemen mutu dan *resource sharing* dari kajian teori; lembar observasi untuk mendokumentasikan pengamatan terhadap rapat koordinasi, proses pembelajaran, pemanfaatan fasilitas bersama, dan interaksi antarunit sekolah; serta panduan studi dokumentasi yang memuat jenis-jenis dokumen yang perlu dikumpulkan seperti profil sekolah, dokumen rencana strategis, laporan tahunan yayasan, laporan penjaminan mutu, dan kebijakan tertulis tentang *resource sharing*.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi (*triangulasi teknik*). Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki pedoman wawancara namun tetap memberikan ruang bagi subjek untuk mengemukakan pandangan dan pengalamannya secara terbuka. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi sekitar 60-90 menit per subjek, dan direkam menggunakan perekam suara dengan izin dari subjek. Sebagaimana dikemukakan oleh Kvale & Brinkmann (2015), wawancara kualitatif bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang dunia kehidupan subjek dengan interpretasi tentang makna fenomena yang dijelaskan. Kedua, observasi partisipatif (*participant observation*) dilakukan dengan peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan manajemen mutu dan *resource sharing* di SIT. Observasi difokuskan pada proses perencanaan program mutu dan *resource sharing*, pelaksanaan kegiatan pemanfaatan sumber daya bersama, interaksi dan kolaborasi antarunit sekolah, serta evaluasi dan pelaporan mutu. Catatan observasi dibuat secara deskriptif dan reflektif sesuai dengan panduan Spradley (1980). Ketiga, studi dokumentasi (*documentation study*) dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis yang relevan. Menurut Bowen (2009), studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang efektif untuk memperoleh informasi kontekstual dan historis yang tidak selalu dapat diperoleh melalui wawancara atau observasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Pertama, reduksi data (*data reduction*) yaitu proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Peneliti memilih data-data yang relevan dengan fokus penelitian, mengabaikan data yang tidak relevan, dan mengorganisasikan data ke dalam tema-tema dan kategori-kategori yang telah ditentukan sebelumnya maupun yang muncul secara induktif. Kedua, penyajian data (*data display*) yaitu proses pengorganisasian data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang mudah dipahami dan memungkinkan penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen mutu berbasis *resource sharing*. Seperti yang ditegaskan oleh Miles et al. (2014), penyajian data yang baik merupakan bagian integral dari analisis kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan dan menarik kesimpulan yang bermakna. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) merupakan tahap interpretasi dan pemaknaan terhadap data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara dan akan diverifikasi melalui triangulasi data dan *member checking*.

Untuk menjamin keabsahan atau kredibilitas data dalam penelitian kualitatif, peneliti menerapkan beberapa teknik sebagaimana direkomendasikan oleh Lincoln & Guba (1985) dan Creswell & Poth (2018). Triangulasi dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber data, metode pengumpulan data, dan teori untuk memverifikasi temuan penelitian, meliputi triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai subjek), triangulasi teknik (membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi), dan triangulasi waktu (membandingkan data pada waktu yang berbeda). *Member checking* dilakukan dengan mengecek kembali data dan interpretasi peneliti kepada subjek penelitian untuk memastikan bahwa temuan sesuai dengan apa yang dimaksud dan dialami oleh subjek. *Peer debriefing* dilakukan melalui diskusi dengan rekan sejawat atau dosen pembimbing untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang mungkin terlewat dan mempertajam analisis. Audit trail dilakukan melalui dokumentasi sistematis tentang seluruh proses penelitian sehingga memungkinkan peneliti lain untuk melacak dan memeriksa kembali langkah-langkah penelitian. Keteralihan (*transferability*) diupayakan melalui penyediaan deskripsi yang rinci dan mendalam (*thick description*) tentang konteks dan temuan penelitian sehingga pembaca dapat menilai sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan pada konteks lain (Lincoln & Guba, 1985).

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil Penelitian

Perencanaan Manajemen Mutu Layanan Berbasis *Resource Sharing*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala yayasan dan kepala sekolah di masing-masing unit, perencanaan manajemen mutu layanan berbasis *resource sharing* di SIT dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Kepala yayasan menyatakan bahwa perencanaan diawali dengan identifikasi kebutuhan sumber daya di setiap unit sekolah melalui rapat koordinasi awal tahun ajaran. Dalam rapat tersebut, masing-masing unit menyampaikan kebutuhan sarana, prasarana, dan sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran dan layanan pendidikan. Hasil identifikasi tersebut kemudian diinventarisasi dan dipetakan untuk mengetahui potensi sumber daya yang dapat digunakan secara bersama antarunit.

Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana mengungkapkan bahwa perencanaan *resource sharing* dilakukan dengan menyusun jadwal pemanfaatan fasilitas bersama seperti laboratorium komputer, laboratorium IPA, perpustakaan, dan ruang multimedia. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan:

"Kami memiliki jadwal khusus untuk pemanfaatan laboratorium komputer. Misalnya, untuk SDIT dan SMPIT digunakan pada pagi hari, sedangkan SMAIT pada siang hari. Ini dilakukan agar semua unit dapat mengakses fasilitas yang sama secara bergantian tanpa mengganggu proses pembelajaran masing-masing." (Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana SDIT)

Hasil studi dokumentasi menunjukkan adanya dokumen rencana strategis yayasan yang memuat kebijakan tentang pengelolaan sumber daya bersama. Dalam dokumen tersebut tercantum visi yayasan untuk mewujudkan efisiensi dan efektivitas pemanfaatan sumber daya melalui kolaborasi antarunit. Hal ini sejalan dengan pernyataan kepala yayasan bahwa perencanaan *resource sharing* didasarkan pada prinsip keadilan dan pemerataan akses bagi seluruh siswa di semua unit SIT.

Temuan dari observasi menunjukkan bahwa rapat perencanaan *resource sharing* melibatkan seluruh kepala unit dan koordinator sarana prasarana. Dalam rapat tersebut, dibahas pula alokasi anggaran untuk pemeliharaan dan pengembangan fasilitas bersama. Setiap unit menyumbangkan dana operasional yang proporsional berdasarkan tingkat pemanfaatan fasilitas masing-masing.

Pelaksanaan Manajemen Mutu Layanan Berbasis Resource Sharing

Pelaksanaan *resource sharing* di SIT mencakup tiga aspek utama, yaitu pemanfaatan sarana dan prasarana bersama, pemanfaatan sumber daya manusia

(tenaga pendidik dan kependidikan), serta pemanfaatan sistem informasi manajemen.

Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Bersama

Berdasarkan hasil observasi, pemanfaatan sarana dan prasarana bersama berjalan dengan cukup baik. Fasilitas yang digunakan secara bersama meliputi laboratorium komputer, laboratorium IPA, perpustakaan, ruang multimedia, lapangan olahraga, dan ruang serbaguna. Kepala sekolah SMPIT mengungkapkan:

"Kami bersyukur memiliki fasilitas laboratorium yang memadai. Meskipun secara fisik laboratorium berada di area SMPIT, tetapi penggunaannya terbuka untuk semua unit. SDIT dan SMAIT juga bisa menggunakan laboratorium IPA dan komputer secara bergiliran sesuai jadwal yang telah ditentukan."

Hasil wawancara dengan tim penjaminan mutu internal menunjukkan bahwa pelaksanaan *resource sharing* diawasi secara berkala untuk memastikan tidak terjadi tumpang tindih penggunaan fasilitas. Koordinator sumber daya bertugas memonitor jadwal pemanfaatan dan menangani kendala operasional yang muncul. Namun demikian, masih ditemukan kendala berupa keterbatasan jumlah perangkat di laboratorium komputer yang belum mencukupi kebutuhan seluruh unit secara simultan.

Pemanfaatan Sumber Daya Manusia

Temuan dari wawancara dengan guru dan tenaga kependidikan menunjukkan adanya kolaborasi antarunit dalam pemanfaatan tenaga pendidik dan pakar. Guru dengan kompetensi khusus, misalnya guru bahasa Inggris dan guru olahraga, sering diminta untuk mengajar di unit lain yang kekurangan tenaga pengajar di bidang tersebut. Seorang guru SMAIT menyatakan:

"Saya sering diminta untuk mengajar mata pelajaran bahasa Inggris di SMPIT karena di sana kekurangan guru bahasa Inggris. Hal ini sudah menjadi kesepakatan bersama antarunit dan diatur oleh yayaan."

Observasi juga menunjukkan adanya program pelatihan dan pengembangan profesional yang dilaksanakan secara bersama antarunit. Pelatihan tentang metode pembelajaran inovatif, penggunaan teknologi pendidikan, dan pengembangan kurikulum integratif diikuti oleh guru dari seluruh unit SIT. Hal ini bertujuan untuk menyamakan persepsi dan meningkatkan kompetensi seluruh tenaga pendidik.

Pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen

Berdasarkan studi dokumentasi, SIT menggunakan sistem informasi manajemen terpadu untuk mendukung administrasi akademik, keuangan, dan pelaporan mutu. Sistem ini memungkinkan akses data yang terintegrasi antarunit

sehingga memudahkan koordinasi dan pengambilan keputusan berbasis data. Hasil wawancara dengan koordinator sistem informasi mengungkapkan bahwa:

"Kami telah mengembangkan aplikasi manajemen sekolah yang terintegrasi. Data siswa, guru, nilai, dan kehadiran dapat diakses oleh semua unit. Hal ini sangat membantu dalam monitoring dan evaluasi mutu layanan secara keseluruhan."

Evaluasi Manajemen Mutu Layanan Berbasis *Resource Sharing*

Evaluasi pelaksanaan *resource sharing* dilakukan melalui beberapa mekanisme. Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi dilakukan secara berkala setiap semester melalui rapat evaluasi yayasan yang dihadiri oleh seluruh kepala unit dan tim penjaminan mutu. Dalam rapat tersebut, dibahas capaian, kendala, dan rekomendasi perbaikan untuk periode berikutnya.

Hasil wawancara dengan tim penjaminan mutu internal mengungkapkan bahwa evaluasi dilakukan dengan menggunakan indikator-indikator mutu yang telah ditetapkan, antara lain tingkat kepuasan pengguna, efektivitas pemanfaatan fasilitas, dan ketercapaian standar layanan. Pengukuran kepuasan pengguna dilakukan melalui survei kepada guru, siswa, dan orang tua. Sebagaimana diungkapkan oleh ketua tim penjaminan mutu:

"Setiap akhir semester kami menyebarkan angket kepuasan kepada seluruh pengguna layanan. Kami menanyakan pendapat mereka tentang kualitas fasilitas, kemudahan akses, dan manfaat resource sharing bagi proses pembelajaran. Hasil survei ini kami jadikan dasar untuk perbaikan."

Hasil survei kepuasan yang diperoleh dari studi dokumentasi menunjukkan tingkat kepuasan yang bervariasi. Rata-rata kepuasan pengguna terhadap fasilitas bersama berada pada kategori baik, namun masih terdapat keluhan terkait ketersediaan perangkat TIK yang belum memadai dan jadwal penggunaan yang terkadang bentrok. Temuan ini kemudian ditindaklanjuti dengan penambahan perangkat secara bertahap dan penyempurnaan jadwal pemanfaatan.

Observasi pada rapat evaluasi menunjukkan bahwa proses evaluasi berlangsung partisipatif. Seluruh unit diberikan kesempatan untuk menyampaikan laporan dan masukan. Keputusan perbaikan diambil secara musyawarah dengan mengedepankan prinsip kepentingan bersama. Hal ini sejalan dengan semangat ukhuwah dan kemitraan strategis yang menjadi landasan *resource sharing* di SIT.

Temuan Tambahan: Faktor Penghambat dan Pendukung

Selama penelitian, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi manajemen mutu berbasis *resource sharing*. Faktor pendukung meliputi komitmen pimpinan yayasan, adanya regulasi tertulis yang jelas, kesadaran guru dan tenaga kependidikan akan pentingnya kolaborasi, serta

semangat ukhuwah antarunit. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi keterbatasan anggaran untuk pengembangan fasilitas, perbedaan kebutuhan antarunit yang kadang sulit diselaraskan, dan kurangnya sosialisasi kebijakan *resource sharing* kepada seluruh warga sekolah. Seorang kepala sekolah TKIT mengungkapkan:

"Tantangan utama adalah menyesuaikan kebutuhan anak-anak TK dengan fasilitas yang dirancang untuk jenjang yang lebih tinggi. Kadang kami harus melakukan adaptasi sendiri agar fasilitas bersama bisa dimanfaatkan oleh siswa TK."

Pembahasan

Perencanaan Manajemen Mutu Layanan Berbasis Resource Sharing

Berdasarkan temuan penelitian, perencanaan manajemen mutu layanan berbasis *resource sharing* di SIT telah dilakukan secara terstruktur melalui identifikasi kebutuhan, pemetaan sumber daya, dan penyusunan jadwal pemanfaatan bersama. Temuan ini sejalan dengan konsep manajemen mutu terpadu (*Total Quality Management*) yang menekankan pentingnya perencanaan yang sistematis sebagai langkah awal dalam perbaikan berkelanjutan (Supangat & Delastri, 2023; Sunoto et al., 2023). Menurut Fatmawati (2021), perencanaan mutu yang baik harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan dan didasarkan pada data kebutuhan yang akurat. Hal ini tercermin dalam praktik rapat koordinasi yang melibatkan seluruh unit SIT untuk mengidentifikasi kebutuhan sumber daya.

Temuan ini juga memperkuat pendapat Jemani (2020) bahwa kepemimpinan pendidikan Islam berbasis TQM memerlukan perencanaan strategis yang adaptif dan kolaboratif. Keterlibatan kepala yayasan dan seluruh kepala unit dalam perencanaan *resource sharing* menunjukkan adanya komitmen pimpinan puncak yang menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan implementasi TQM (Kurniawan et al., 2024). Lebih lanjut, perencanaan berbasis data (*data-driven decision making*) seperti yang diungkapkan oleh Alwi (2023) menjadi landasan penting dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memetakan potensi sumber daya yang dapat dibagi antarunit.

Namun demikian, masih ditemukan kelemahan dalam aspek sosialisasi kebijakan perencanaan *resource sharing*. Beberapa informan mengaku kurang memahami secara detail tentang mekanisme perencanaan yang dilakukan di tingkat yayasan. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan komunikasi dan keterbukaan informasi agar seluruh komponen sekolah memiliki pemahaman yang sama tentang kebijakan *resource sharing*.

Pelaksanaan Manajemen Mutu Layanan Berbasis Resource Sharing

Pelaksanaan *resource sharing* di SIT mencakup tiga aspek utama: pemanfaatan sarana prasarana bersama, pemanfaatan sumber daya manusia, dan

pemanfaatan sistem informasi manajemen. Temuan ini sejalan dengan konsep *resource sharing* yang dikemukakan oleh Bappenas RI (2018) sebagai strategi efisiensi pemanfaatan sumber daya dalam ekosistem pendidikan terpadu. Sayyidah (2021) juga menekankan bahwa *resource sharing* dalam manajemen sarana prasarana memerlukan monitoring yang intensif agar pemanfaatan berjalan efektif dan tidak merugikan salah satu pihak.

Pemanfaatan sarana dan prasarana bersama yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat temuan Poague et al. (2022) bahwa strategi *resource sharing* terbukti efektif dalam mengoptimalkan infrastruktur pendidikan, terutama di era pasca-pandemi yang menuntut efisiensi. Penggunaan laboratorium, perpustakaan, dan ruang multimedia secara bergiliran menunjukkan adanya efisiensi biaya operasional tanpa mengurangi akses peserta didik terhadap fasilitas yang memadai (Suhardjo et al., 2019). Namun demikian, temuan tentang keterbatasan perangkat TIK dan jadwal yang terkadang bentrok mengindikasikan bahwa optimasi sumber daya belum sepenuhnya tercapai. Hal ini sesuai dengan peringatan Fatchurroman (2017) bahwa ketimpangan ketersediaan sarana antarunit dapat menjadi hambatan dalam pencapaian standar mutu lulusan yang merata.

Dalam aspek pemanfaatan sumber daya manusia, temuan penelitian menunjukkan adanya kolaborasi antarunit dalam berbagi tenaga pendidik dengan kompetensi khusus. Praktik ini sejalan dengan konsep kemitraan strategis yang dikemukakan oleh Suhardjo et al. (2019) bahwa kolaborasi sumber daya manusia dapat memperkuat kapasitas lembaga pendidikan secara keseluruhan. Hidayati & Kumala (2020) juga menegaskan bahwa pengembangan sumber daya manusia melalui program pelatihan bersama berkontribusi signifikan terhadap penguatan mutu layanan pendidikan. Temuan ini juga memperkuat pandangan Rahmadani (2022) dan Zahroh & Maunah (2022) bahwa pengelolaan mutu pendidikan Islam harus mengintegrasikan prinsip akuntabilitas profesional dengan nilai-nilai kepersaudaraan Islami (*ukhuwah*), yang dalam konteks *resource sharing* diwujudkan melalui kesediaan berbagi tenaga pendidik antarunit.

Pemanfaatan sistem informasi manajemen terpadu yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan tuntutan implementasi TQM yang menekankan pentingnya data yang akurat dan terintegrasi untuk pengambilan keputusan (Rochaety, 2020). Ansori & Maghfirah (2024) menegaskan bahwa sistem informasi manajemen pendidikan berperan penting dalam meningkatkan mutu layanan dan akuntabilitas sekolah Islam terpadu. Temuan ini juga mendukung pendapat Alwi (2023) bahwa pengelolaan SIT memerlukan sistem tata kelola terpadu berbasis data (*data-driven decision making*) untuk mengatasi keterbatasan sumber daya yang bersifat parsial.

Evaluasi Manajemen Mutu Layanan Berbasis Resource Sharing

Evaluasi pelaksanaan *resource sharing* di SIT dilakukan melalui rapat evaluasi semester dan survei kepuasan pengguna. Temuan ini sejalan dengan prinsip *continuous improvement* dalam TQM yang menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan untuk perbaikan mutu (Sunoto et al., 2023; Supangat & Delastri, 2023). Apriyani & Sojanah (2018) juga menegaskan bahwa audit mutu internal yang dilakukan secara teratur terbukti meningkatkan efektivitas kinerja dan daya saing lembaga.

Pelibatan seluruh pemangku kepentingan dalam proses evaluasi mencerminkan prinsip partisipasi yang menjadi ciri implementasi TQM di lembaga pendidikan (Tripitasari et al., 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawan et al. (2024) dan Nurfitri (2022) bahwa keberhasilan implementasi TQM sangat bergantung pada kerja sama antarpemangku kepentingan dan keterlibatan semua pihak dalam proses perbaikan mutu. Temuan tentang penggunaan survei kepuasan sebagai instrumen evaluasi juga sejalan dengan pendekatan *customer satisfaction* yang menjadi fokus TQM (Fatmawati, 2021; Suryani & Rahmat, 2022).

Namun demikian, hasil survei kepuasan yang menunjukkan masih adanya keluhan tentang ketersediaan perangkat dan jadwal penggunaan mengindikasikan bahwa evaluasi belum sepenuhnya diikuti dengan tindakan perbaikan yang memadai. Hal ini menjadi catatan penting bahwa evaluasi dalam TQM tidak hanya berhenti pada pengukuran, tetapi harus dilanjutkan dengan tindakan korektif dan perbaikan berkelanjutan (Oktrian et al., 2024; Suwandi & Fahma, 2022).

Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Resource Sharing

Faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini komitmen pimpinan, regulasi tertulis, kesadaran akan kolaborasi, dan semangat ukhuwah sejalan dengan temuan Syarif et al. (2023) bahwa mutu pendidikan Islam memerlukan perubahan paradigma kepemimpinan menjadi lebih inklusif dan kolaboratif. Komitmen pimpinan puncak merupakan faktor kunci dalam implementasi TQM di lembaga pendidikan (Jemani, 2020; Kurniawan et al., 2024). Regulasi tertulis yang jelas memberikan kepastian hukum dan pedoman operasional bagi pelaksanaan *resource sharing* di lapangan.

Sementara itu, faktor penghambat keterbatasan anggaran, perbedaan kebutuhan antarunit, dan kurangnya sosialisasi menunjukkan bahwa implementasi *resource sharing* masih menghadapi kendala struktural dan kultural. Hal ini sejalan dengan temuan Hamdanah et al. (2024) bahwa penyelenggaraan SIT sering dihadapkan pada kendala keterbatasan daya dukung pembiayaan. Perbedaan kebutuhan antarunit yang beragam, terutama antara jenjang TK hingga SMA, memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif dalam pengelolaan *resource sharing*. Kurangnya sosialisasi kebijakan mengindikasikan perlunya peningkatan komunikasi internal dan *capacity building* bagi seluruh warga sekolah.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkaya khazanah manajemen pendidikan Islam dengan mengintegrasikan konsep TQM dan *resource sharing* dalam konteks Sekolah Islam Terpadu. Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip TQM perencanaan sistematis, pelaksanaan terukur, evaluasi berkelanjutan, dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dapat diimplementasikan secara efektif melalui strategi *resource sharing* yang dilandasi nilai-nilai kepersaudaraan Islami (ukhuwah). Temuan ini memperkuat kerangka teoretis yang dikembangkan oleh Rahmadani (2022) dan Zahroh & Maunah (2022) tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam manajemen mutu pendidikan.

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi pengelola yayasan dan kepala sekolah dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi *resource sharing* untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan. Model yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diadaptasi oleh SIT lain yang menghadapi masalah serupa terkait keterbatasan dan ketimpangan sumber daya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu SIT di Kota Yogyakarta, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penelitian ini tidak mengukur secara kuantitatif dampak *resource sharing* terhadap peningkatan mutu layanan, melainkan menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada pemahaman mendalam. Ketiga, penelitian ini terbatas pada periode enam bulan sehingga belum dapat menangkap dinamika jangka panjang implementasi *resource sharing*.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa strategi manajemen mutu layanan pendidikan berbasis *resource sharing* pada Sekolah Islam Terpadu dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, SIT melakukan identifikasi kebutuhan sumber daya melalui rapat koordinasi lintas unit, pemetaan potensi sumber daya bersama, dan penyusunan jadwal pemanfaatan fasilitas secara terstruktur. Tahap pelaksanaan mencakup tiga aspek penting, yakni pemanfaatan sarana dan prasarana bersama (laboratorium, perpustakaan, ruang multimedia, dan lapangan olahraga), pemanfaatan sumber daya manusia melalui kolaborasi tenaga pendidik antarunit, serta pemanfaatan sistem informasi manajemen terpadu untuk mendukung administrasi dan pengambilan keputusan berbasis data. Tahap evaluasi dilakukan melalui rapat evaluasi semester dan survei kepuasan pengguna yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, dengan hasil yang digunakan sebagai dasar perbaikan berkelanjutan.

Implementasi *resource sharing* di SIT terbukti mampu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang terbatas, menekan biaya operasional, dan memperluas akses peserta didik terhadap fasilitas pembelajaran yang berkualitas. Keberhasilan strategi ini sangat ditentukan oleh komitmen pimpinan yayasan dan

kepala sekolah, adanya regulasi tertulis yang jelas, kesadaran seluruh komponen sekolah akan pentingnya kolaborasi, serta semangat ukhuwah dan kemitraan strategis antarunit. Namun demikian, masih ditemukan kendala berupa keterbatasan anggaran untuk pengembangan fasilitas, perbedaan kebutuhan antarunit, dan kurangnya sosialisasi kebijakan *resource sharing* yang perlu menjadi perhatian untuk perbaikan ke depan. Dengan demikian, strategi manajemen mutu layanan berbasis *resource sharing* yang memadukan prinsip *Total Quality Management* (TQM), tata kelola sarana prasarana kolektif, dan pemanfaatan sistem informasi manajemen telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di Sekolah Islam Terpadu.

Berdasarkan simpulan penelitian, diajukan beberapa saran sebagai berikut. Bagi pengelola yayasan dan kepala sekolah, disarankan untuk meningkatkan sosialisasi kebijakan *resource sharing* kepada seluruh warga sekolah melalui pertemuan rutin, penyediaan panduan tertulis, dan pemanfaatan media komunikasi internal agar semua pihak memiliki pemahaman yang sama dan berpartisipasi aktif dalam implementasi kebijakan. Selain itu, perlu dilakukan penambahan dan pemeliharaan fasilitas bersama secara bertahap dengan melibatkan seluruh unit dalam perencanaan anggaran, serta penyempurnaan sistem penjadwalan pemanfaatan fasilitas yang lebih fleksibel untuk mengantisipasi bentrok jadwal.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau *mix method* untuk mengukur secara empiris dampak *resource sharing* terhadap peningkatan mutu layanan dan prestasi belajar siswa. Penelitian juga dapat diperluas pada SIT di wilayah lain dengan karakteristik yang berbeda untuk memperkaya pemahaman tentang implementasi *resource sharing* dalam konteks yang lebih beragam. Penelitian longitudinal (studi jangka panjang) juga direkomendasikan untuk mengamati keberlanjutan dan perkembangan strategi *resource sharing* dalam rentang waktu yang lebih panjang.

REFERENCES

- Alwi, M. (2023). Data-driven decision making in integrated Islamic school governance. *Journal of Islamic Educational Management*, 8(1), 33–48.
- Ansori, A., & Maghfirah, T. (2024). Peran sistem informasi manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu layanan dan akuntabilitas sekolah Islam terpadu. *Edium: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 88–102.
- Apriyani, M., & Sojanah, Y. (2018). Pengaruh audit mutu internal terhadap kinerja layanan sekolah. *Manajerial: Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 16(2), 205–219.
- Bappenas RI. (2018). *Pedoman inovasi resource sharing dalam penguatan ekosistem pendidikan terpadu*. Kementerian PPN/Bappenas.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fatchurroman, F. (2017). Standar mutu lulusan dan kinerja layanan pendidikan pada sekolah dasar Islam terpadu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 67–81.
- Fatmawati, R. (2021). Pengaruh Total Quality Management terhadap kepuasan orang tua di sekolah Islam terpadu. *Jurnal Mutu Pendidikan Islam*, 6(3), 201–215.
- Hamdanah, H., Rahmawati, Y. T. N., Suheri, S., & Miftahussurur, W. (2024). Digital Islamic education management: Elementary school principals' strategies in technology-based learning and administration transformation. *Auladuna: Jurnal PGMI*, 6(1), 45–62.
- Hidayati, N., & Kumala, N. I. (2020). Kontribusi pengembangan sumber daya manusia dan sarana prasarana dalam penguatan mutu layanan pendidikan. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 13(2), 189–204.
- Jemani, A. (2020). Manajemen kepemimpinan pendidikan Islam berbasis Total Quality Management di era disrupsi. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 13(2), 158–188.
- Kurniawan, W., Maulidin, S., & Rohman, M. (2024). Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Total Quality Manajemen. *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 8(1), 36–53.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurfitri, N. (2022). Standar pengelolaan pendidikan MA BPPI Pamboang dalam perspektif manajemen berbasis sekolah dan manajemen mutu terpadu. *Pepatudzu Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 18(2), 117.
- Oktrian, T. A. S., Nurhalizah, S., & Windasari, W. (2024). Mengimplementasikan Model Manajemen Terpadu untuk Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang Berdaya Saing di SMP Negeri 28 Surabaya. *Tsaqofah*, 4(3), 1481–1491.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.

- Poague, K. I. H. M., Blanford, J. I., & Anthonj, C. (2022). Resource-sharing strategies in educational infrastructure management post-pandemic. *International Journal of Educational Development*, 89, 102540.
- Rahmadani, S. (2022). Integrasi nilai Islam dalam implementasi manajemen mutu terpadu pada pendidikan Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 13(2), 122–140.
- Rochaety, E. (2020). *Sistem informasi manajemen pendidikan: Konsep dan aplikasi*. Bumi Aksara.
- Rustandi, F., Ismawati, N., & Gozali, G. (2023). Peluang dan Tantangan Pengelolaan Sekolah Islam Terpadu: Perspektif Total Quality Management. *Jemsi (Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi)*, 9(5), 2219–2227.
- Sayyidah, N. (2021). Monitoring dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan berbasis resource sharing model. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 114–128.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Sage Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhardjo, Y., Wijayanti, R., & Hanifah, R. U. (2019). Kolaborasi dan kemitraan strategis dalam pengelolaan sumber daya lembaga pendidikan swasta. *Jurnal Surya Masyarakat*, 2(1), 76–81.
- Sukhoiri, S. (2022). Sekolah Islam terpadu: Reformasi baru lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 2(5), 412–425.
- Sunoto, Rosyid, M. A., & Yulianto, Y. (2023). Manajemen Mutu Pendidikan dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional dan Islam. *Adabuna Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(1), 1–21.
- Supangat, S., & Delastri, L. (2023). Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Di Perguruan Tinggi. *JCS*, 2(12), 1480–1491.
- Suryani, S., & Rahmat, R. (2022). Pengaruh Total Quality Management terhadap mutu layanan pendidikan di sekolah Islam terpadu. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan Sekolah*, 9(1), 41–56.
- Suwandi, S., & Fahma, A. (2022). Penjaminan mutu pendidikan Islam di SMA N 1 Serbajadi. *Benchmarking*, 6(1), 24.
- Syarif, S., Suaeb, S., & Akhyar, A. (2023). Kebijakan Pengembangan Mutu Pendidikan Islam dalam Perpektif Manajemen dan Sumber Daya. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1).
- Tripitasari, D., Mispani, M., Q. I. A., Ikhwannuddin, I., Zarnuji, A., & Wicaksono, Y. (2023). Peningkatan manajemen mutu terpadu di Lembaga Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(1), 71–84.

- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Zahroh, A., & Maunah, B. (2022). Quality management of Islamic education from the perspective of the Qur'an and Hadith. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 6(2), 230–244.